

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kebutuhan krusial untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Alpian, 2019). Hal ini didukung dalam peraturan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri siswa secara aktif sehingga kelak menjadi manusia yang berkualitas. Melalui peraturan undang-undang diatas Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai potensi penuh dan mengembangkan sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam sekolah terdapat kurikulum sebagai salah satu syarat dalam pendidikan di indonesia.

Kurikulum memiliki kedudukan yang strategis karena merupakan visi misi dan tujuan pendidikan di indonesia (Bahari, 2017). Kurikulum mengalami peralihan yang panjang dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 yang pada umumnya kita ketahui dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan 2013. Perubahan kurikulum 2004 dan KTSP yang esensial, guru dituntut untuk menjabarkan bagian-bagian dari kurikulum dalam bentuk silabus yang berisi pokok materi, waktu, strategis dan sumber (Alawiyah, 2013). Pada kurikulum 2013 masih terlihat adanya kekurangan dimana guru berperan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk rencana pembelajaran, melaksanakan pelajaran dan melakukan evaluasi. Menurut (Saud, 2010), peran guru dalam pembelajaran memang berkurang akan tetapi tanggung jawab guru untuk megembangkan kurikulum dan membawah impilkasi guru harus mencari gagasan baru dalam menyempurnakan praktik pendidikan terutama dalam pengajar.

Sumber belajar guru dapat mengembangkan media pembelajaran untuk memudahkan siswa belajar yaitu menyiapkan bahan ajar karena dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia. Bahan ajar berisi materi yang didalamnya dijabarkan tentang pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dapat terpenuhi (Lawedalu, 2018). Dalam memanfaatkan bahan ajar yang dirancang dengan sedemikian rupa akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif (Najuah, 2020). Salah satu bentuk bahan ajar yang diberikan kepada siswa adalah modul.

Modul merupakan bagian dari bahan ajar yang digunakan guru untuk memberikan materi kepada siswa, agar dapat dipelajari secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan dirinya sendiri (Rahmi, 2017). Modul akan terlihat menarik apabila berisi materi yang dilengkapi dengan gambar menarik agar dapat meningkatkan minat dan semangat siswa terhadap apa yang dipelajarinya (Panjaitan, 2014). Pembelajaran yang monoton seperti materi hafalan akan berpengaruh terhadap konsentrasi siswa sehingga pemahaman terhadap materi akan kurang optimal, maka dari itu guru perlu mempersiapkan modul yang menarik. Akan tetapi seringkali guru berpendapat bahwa belum tentu bahan ajar yang dibuat dapat diterima oleh siswa, hal ini akan kesulitan untuk menyiapkan bahan ajar yang menarik dan inovatif (Meiyasa, 2016). Menurut (Ahmat, 2019) guru dituntut untuk berperan dalam membuat inovasi yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara mandiri.

Kearifan lokal adalah sikap hidup masyarakat lokal dalam bentuk aktivitas berdasarkan ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan (Njatrijani, 2018). Pembelajaran kearifan lokal sangat penting jika diterapkan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa dan juga melestarikan kearifan lokal di daerah masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan adanya teori belajar bermakna yaitu mengaitkan materi dengan pembelajaran yang bersifat kontekstual seperti potensi dan kearifan lokal sehingga akan berguna bagi peserta didik di masa depan.

berdasarkan ( Hidayat, 2013) ketidaktahuan siswa tentang kearifan lokal sekitar, menyebabkan tidak terpenuhi tujuan pendidikan serta mempraktikan kearifan lokal, yang menyebabkan tidak adanya pelestarian dan apresiasi berasal generasi penerus terhadap kearifan lokal pada proses pendidikan. Berdasarkan hal ini disimpulkan bahwa jika memeperkenalkan kearifan lokal pengajar harus memasukan materi menggunakan kearifan lokal pembelajaran agar siswa dapat mempertahankan pengetahuan daerah dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan. Peneliti mengangkat kearifan lokal yang ada di pulau Flores khususnya Mauponggo, agar kearifan lokal di daerah ini bisa dikenal oleh masyarakat luas khususnya siswa/siswi dalam pembelajaran di sekolah. Mauponggo termasuk kecamatan yang dikelilingi bukit dan lautan yang indah yang memiliki tingkat biodiversitas baik flora maupun fauna. Mauponggo memiliki tumbuhan beraneka ragam fauna seperti padi, pisang, kelapa, kemiri dan lain-lain. Salah satu yang menjadi bahan pangan pengganti nasi yaitu pisang. Masyarakat mauponggo sering memanfaatkan pisang untuk diolah menjadi makanan tradisional yaitu muku loto.

Muku loto adalah makanan tradisional masyarakat mauponggo yang berasal dari kata Muku yang artinya pisang dan Loto yang artinya dihancurkan yang olahannya berbahan dasar pisang dan usus babi dengan cara merebus dengan tambahan bahan- bahan dapur lalu dihancurkan dengan menggunakan batang pisang muda. Muku loto ini warisan yang diturunkan oleh nenek moyang dan disajikan saat upacara adat. Pisang (*Musa sp*) adalah salah satu jenis komoditi hortikultura (Nengah, 2019). Penggolongan pisang yang sering dikenal masyarakat pada umumnya yaitu, pisang raja, pisang ambon, pisang mas, pisang tanduk dan pisang kepok. Jenis pisang yang digunakan dalam makanan tradisional ini adalah pisang kepok muda, pisang kepok yang pada umumnya biasa diolah menjadi keripik dan olahan pisang lainnya, berbeda dengan masyarakat mauponggo memanfaatkan pisang kepok sebagai makanan tradisional. Masyarakat mauponggo memilih pisang kepok yang masih muda karena tekstur dan rasanya lebih berbeda dengan pisang lainnya.

Pisang memiliki manfaat sebagai bahan pangan yang bergizi, sumber karbohidrat, vitamin dan mineral. Menurut (Bello et al., 2010) karbohidrat yang terdapat pada pisang.

Pengembangan modul ini merupakan produk awal dalam kelas “*Etnobotani*” peneliti berinisiatif untuk mengakat lagi kearifan lokal ini lebih lanjut. Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar tercetak yang memuat materi pelajaran yang selaras dengan kurikulum yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat di suatu tempat tertentu. Peneliti mengakat kearifan lokal dikarenakan di daerah ini belum pernah diangkat dalam bentuk modul. Modul yang dirancang berbasis kearifan Kecamatan Mauponggo agar kearifan lokal Mauponggo ddapat dimasukkan dalam pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahwa kearifan muku loto ini dapat dijadikan materi pembelajaran Biologi kelas X mencakup keanekaragaman hayati yang tertera dalam Kompetensi Dasar 3.2 yaitu menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya beserta ancaman dan pelestariannya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016). Materi ini bisa mengajak peserta didik untuk mempelajari keanekaragaman hayati dan berkolaborasi dengan kearifan lokal agar siswa lebih produktif dan berpengetahuan tentang kearifan lokal diseluruh indonesia terkhususnya di Flores Nusa Tenggara Timur, maka peserta didik tidak monoton terhadap keanekaragaman hayati saja atau tentang kearifan lokal di daerah setempat mereka bersekolah tetapi bisa mempelajari dan menggali ilmu dengan kearifan dari daerah-daerah di seluruh indonesia.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : ”Pengembangan Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal Muku Loto Masyarakat Mauponggo Untuk Kelas X IPA SMAK St Joanne Baptista Wolosambi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Inovasi pengembangan bahan ajar modul biologi yang menggabungkan materi keanekaragaman hayati dengan kearifan lokal muku loto yang belum dilakukan
2. Informasi pengenalan tentang muku loto sebagai kearifan lokal mauponggo pada siswa SMA Joanne Baptista kelas X belum dilakukan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pengembangan modul biologi berbasis kearifan lokal muku loto masyarakat Mauponggo untuk kelas X IPA SMAK St Joanne Baptista Wolosambi
2. Bagaimana kelayakan pengembangan modul berbasis kearifan lokal muku loto sebagai makanan tradisional kecamatan Mauponggo untuk kelas X SMA IPA SMAK St. Joanne Baptista Wolosambi.
3. Bagaimana persepsi siswa X IPA SMAK St Joanne Baptista Wolosambi terhadap bahan ajar modul biologi berbasis kearifan lokal

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan modul biologi berbasis kearifan lokal muku loto masyarakat mauponggo untuk kelas X IPA SMAK St. Joanne Baptista Wolosambi.
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan modul biologi berbasis kearifan lokal muku loto masyarakat Mauponggo untuk kelas X IPA SMA St Joanne Baptista Wolosambi

3. Untuk mengetahui persepsi siswa X IPA SMAK St Joanne Baptista Wolosambi terhadap modul biologi berbasis kearifan lokal

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, perlu adanya batasan masalah dalam penelitian, sehingga ruang lingkup permasalahan dalam penelitian lebih jelas. Maka berikut batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Pengembangan bahan ajar modul pada materi keanekaragaman hayati
2. Materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan menjadi bahan ajar

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu

1. Bagi siswa

Siswa dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal Mauponggo sebagai sumber belajar khususnya materi keanekaragaman hayati

2. Bagi Guru

Guru dapat menambah variasi baru sumber belajar yaitu modul kearifan lokal dan dapat memberikan pemahaman dan juga memberikan wawasan yang terdapat alternatif bahan ajar yang menarik

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan modul kearifan lokal.